

ANALISIS KONTEKS UJARAN DIALOG ANTARAGAMA: VIDEO PODCAST “HABIB QURBAN VS BHANTE VEGAN” DI AKUN YOUTUBE JEDA NULIS

Muhammad Yazid Yaskur
UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia
*E-mail: muhammadyazid5966@gmail.com

Diterima: 9 Mei 2026

Disetujui: 26 Juni 2026

Diterbitkan: 30 Juni 2026

ABSTRACT

In Indonesia's multicultural society, interfaith dialogue plays an important role in maintaining unity and tolerance. This study examines the speech acts that influence interfaith dialogue and analyzes the contextual aspects contained within the conversation. The research employs a qualitative method, while the data collection techniques include observation, note-taking, and transcription. The data source was obtained from a YouTube video on the Jeda Nulis channel entitled "Habib Qurban VS Bhante Vegan." The data were analyzed using Dell Hymes's SPEAKING theory, which includes setting and scene, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms, and genre. The findings reveal that the conversation took place in a podcast hosted by Habib Ja'far, with a Bhante serving as the guest speaker. The discussion aimed to explore the Buddhist perspective on Eid al-Adha celebrations observed by Muslims, particularly regarding the practice of Qurban (animal sacrifice). This interfaith dialogue serves as an example of religious moderation that is worthy of emulation in Indonesia's multicultural society. Furthermore, the communication in the dialogue was conducted through direct verbal language, adhered to prevailing social norms, and carried educational, reflective, and humorous elements.

Keywords: Context, SPEAKING, Dell Hymes, interfaith dialogue, Qurban, Buddhism, Islam.

ABSTRAK

Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, dialog antaragama menjadi penting guna menjaga persatuan dan toleransi. Penelitian ini mengkaji bagaimana tuturan yang mempengaruhi dialog antaragama, juga menganalisis aspek konteks

yang terkandung dalam dialog tersebut. Metode yang digunakan ialah kualitatif dan teknik pengumpulan data yaitu simak, catat, dan transkrip, dengan mencari video di akun Youtube Jeda Nulis dengan judul “Habib Qurban VS Bhante Vegan”, yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Analisis data menggunakan teori Dell Hymes SPEAKING, yaitu memuat tempat, latar, partisipan, latar belakang dialog, runtutan kejadian dialog, nada bicara, instrument yang dipakai, norma-norma yang terjadi, serta karakteristik tema atau gaya dalam dialog tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa percakapan ini berlangsung dalam sebuah acara podcast yang dipandu oleh Habib Ja’far dengan Bhante sebagai tamu undangan. Diskusi ini bertujuan untuk membahas pandangan umat Buddha mengenai perayaan Idul Adha yang dirayakan oleh umat Islam, khususnya terkait dengan praktik Qurban. Dialog antaragama ini menjadi contoh penerapan moderasi beragama yang patut dicontoh masyarakat Indonesia yang multikultural. Dalam dialog tersebut, komunikasi dilakukan melalui bahasa verbal langsung, mengikuti norma-norma yang berlaku, serta memiliki sifat edukatif, reflektif, dan dipenuhi dengan unsur humor.

Kata kunci : Konteks, Speaking, Dell Hymes, Dialog Antaragama, Qurban, Buddha, Islam.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang berlandaskan Pancasila, berdiri di atas prinsip-prinsip dasar persatuan dalam keberagaman. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, Indonesia adalah negara hukum *Rechtsstaat*, di mana hukum menjadi prinsip utama dalam pemerintahan, bukan kekuasaan semata (Rahmatullah, 2020). Pancasila dengan lima sila utamanya tidak hanya menjadi dasar hukum negara, tetapi juga ideologi filosofis yang mewujudkan nilai-nilai keberagaman budaya dan agama yang kaya di Indonesia. Prinsip-prinsip tersebut dirancang untuk menjamin keadilan, perdamaian, dan harmoni di antara masyarakat, dengan menghormati kebebasan individu namun tetap mengutamakan kepentingan nasional.

Perjuangan panjang Indonesia untuk meraih kemerdekaan, serta perumusan Pancasila sebagai dasar filosofis negara, menekankan pentingnya saling menghormati dan toleransi di antara berbagai etnis, budaya, dan agama (Brata & Wartha, 2017). Ideologi nasional ini memainkan peran krusial dalam membina rasa persatuan nasional, menjadi jembatan antar identitas budaya yang berbeda. Persatuan dalam keberagaman ini tercermin dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti “Berbeda-beda tetapi tetap satu”, yaitu melambangkan komitmen Indonesia dalam menjaga kohesi sosial di tengah spektrum keyakinan dan tradisi yang luas.

Relevansi Pancasila sebagai kerangka pemersatu juga terlihat dalam kemampuannya untuk beradaptasi dengan tantangan pemerintahan modern.

Sebagai ideologi inklusif, Pancasila mengakomodasi keyakinan dan nilai-nilai masyarakat Indonesia, mencerminkan jaminan negara terhadap kebebasan beragama dan toleransi (Mukhibat, Istiqomah, & Hidayah, 2023). Karakteristik ini membedakan sistem hukum Indonesia dari negara-negara sekuler maupun teokratis, dengan mempromosikan harmoni melalui pengakuan nilai-nilai bersama, sembari tetap mempertahankan mosaik budaya dan agama masyarakatnya. Melalui Pancasila, Indonesia telah berhasil menempatkan dirinya sebagai contoh keberagaman yang damai di dunia yang kerap dilanda konflik agama dan budaya (Suaedy, 2010).

Indonesia merupakan negara dengan keragaman agama yang resmi diakui, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Setiap agama memiliki kitab suci, tempat ibadah, dan hari besar keagamaan masing-masing. Umat Islam berpedoman pada Alquran, beribadah di masjid, dan merayakan hari besar seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Agama Kristen Protestan dan Katolik menggunakan Alkitab, dengan gereja sebagai tempat ibadah, serta merayakan hari raya seperti Natal dan Paskah. Hindu, dengan kitab sucinya Weda, beribadah di pura dan merayakan Nyepi serta Galungan. Umat Buddha beribadah di vihara, merayakan Waisak, dan mempelajari Tripitaka. Sementara itu, umat Konghucu, yang kitab sucinya adalah Si Shu Wu Jing, beribadah di klenteng dan merayakan Imlek serta Cap Go Meh (Yulianti, 2022).

Keberagaman agama yang tercipta di Indonesia tidak hanya mencerminkan pluralitas keyakinan, tetapi juga menciptakan harmonisasi kehidupan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila (Siregar, 2017). Prinsip “Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam Pancasila menekankan bahwa semua agama berhak untuk menjalankan ajaran agamanya secara bebas dan dihormati. Hal ini sejalan dengan sifat Indonesia sebagai negara yang tidak menganut sekulerisme tetapi juga bukan negara agama, di mana peran agama dalam kehidupan sehari-hari sangat penting namun tetap menghormati kebebasan beragama.

Islam, sebagai agama mayoritas dengan lebih dari 87% populasi, berkembang di Indonesia melalui jalur perdagangan dan budaya (Mastuki, 2020). Nilai-nilai doktrinisasi, toleransi, dan etos dagang yang dibawa oleh para pedagang muslim berasimilasi dengan budaya lokal dan mempercepat penyebaran Islam di Nusantara (Samosir, Sianturi, & Kakunsi, 2022). Namun, keberagaman agama tetap bertahan dengan agama-agama seperti Hindu dan Buddha yang telah lama ada sebelum masuknya Islam tetap diakui dan dihormati. Keberagaman ini menciptakan sebuah mozaik kehidupan yang memperkuat keseimbangan sosial melalui sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, baik dalam praktik keagamaan maupun budaya.

Salah satu solusi untuk mengatasi tantangan keberagaman ini adalah melalui moderasi beragama, yang merupakan program pemerintah sejak 2016. Secara definisi, moderasi beragama adalah sebuah cara pandang terkait proses

memahami dan mengamalkan ajaran agama agar dalam melaksanakannya selalu dalam jalur yang moderat, dalam artian yang dimoderatkan itu cara beragamanya, bukan agama itu sendiri (Chudzaifah & Hikmah, 2022). Konsep ini mencegah sikap ekstremis pada agama dan memastikan bahwa agama digunakan sebagai sarana untuk mencapai perdamaian dan harmoni dalam kehidupan sosial. Prinsip-prinsip inti dalam moderasi beragama termasuk *wasathiyah* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), dan *tasamuh* (toleransi), yang diambil dari ajaran Islam yang juga ditemukan dalam agama-agama lainnya. Dengan moderasi ini, setiap umat beragama diharapkan dapat menjalankan keyakinannya tanpa mengganggu hak orang lain, menciptakan ruang toleransi, serta menjauhkan diri dari radikalisme (Samho, 2022).

Salah satu cara penerapan moderasi beragama adalah melalui dialog antaragama. Dialog ini membuka ruang diskusi bagi umat beragama untuk memahami perbedaan, mencari solusi bersama, dan menghindari konflik (Khoirunnisa & Syahidin, 2022). Dialog antaragama sangat penting dalam membangun jembatan antara keyakinan yang berbeda, serta memoderasi pandangan ekstrem yang dapat memecah persatuan bangsa. Dengan adanya dialog ini, setiap pemeluk agama dapat saling memahami bahwa setiap agama semuanya memiliki konsep ajaran yang sama dalam hal menekankan perdamaian, keadilan, dan kemanusiaan.

Habib Ja'far, sebagai seorang ulama muda Indonesia yang aktif dalam dakwah Islam, dikenal karena pendekatannya yang terbuka, inklusif, dan dialogis. Ia sering menyampaikan ajaran Islam dengan gaya modern yang relevan dengan masyarakat masa kini, berfokus pada nilai-nilai cinta kasih, kemanusiaan, dan toleransi. Bhante Dhiria Punno, di sisi lain, adalah seorang biksu Buddha terkemuka di Indonesia yang aktif berperan serta mengedukasi masyarakat tentang ajaran Buddha, yaitu nilai-nilai hidup sederhana, kedamaian batin, serta keseimbangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan cara yang relevan bagi masyarakat modern.

Dalam podcast "Habib Qurban vs Bhante Vegan" yang diunggah di channel YouTube Habib Ja'far pada 14 Juni 2024, keduanya terlibat dalam dialog lintas agama yang menyentuh isu-isu mendalam mengenai pola hidup, spiritualitas, dan nilai-nilai universal dalam agama. Dialog ini menarik karena memperlihatkan bagaimana dua pemimpin agama yang memiliki latar belakang berbeda dapat berdiskusi secara santai dan penuh saling pengertian, yaitu topik penerapan agama Qurban dalam ajaran Islam dan larangan memakan daging dalam ajaran Buddha dan bagaimana kedua agama dapat memiliki titik temu dalam hal cinta kasih terhadap makhluk hidup dan kehidupan yang harmonis. Dengan media sosial sebagai wadah untuk menyebarluaskan pesan kerukunan dan moderasi, dialog ini menjadi contoh konkret dari moderasi beragama, di mana perbedaan tidak menjadi penghalang untuk saling memahami, tetapi justru menjadi ruang untuk

memperkuat persaudaraan.

Banyaknya kajian terdahulu yang menganalisis konteks ujaran dalam berbagai media tutur beberapa tahun terakhir. Seperti empat penelitian terdahulunya diantaranya Mufidah (2023), Maibang (2024), Situmorang (2024), dan Ardhiyanti (2022). Penelitian Mufidah tentang SPEAKING pada tuturan lisan “Eksplorasi Campur Kode Dalam Tuturan Vlog Youtube Ganjar Pranowo” menggunakan metode kualitatif mendeskripsikan bentuk campur kode dalam tuturan vlog Ganjar Pranowo. Penelitian ini mengidentifikasi 6 macam bentuk campur kode yang kemudian dianalisis menggunakan teori SPEAKING dari Dell Hymes. Hasil penelitian menemukan variasi pola kalimat yang bercampur kode berupa kata, frasa, baster, dan klausa dalam tuturan lisan Ganjar Pranowo yang dicampurkan ke dalam bahasa Indonesia dalam media sosial (Mufidah, Kusumaningsih, Sukarno, & Hartanta, 2023).

Penelitian Maibang tentang Aspek Speaking Dell Hymes dalam berita “Sihol Situngkir Bukan Rektor Kami Lagi” menggunakan metode kualitatif di mana datanya bersumber dari sebuah teks berita dari media elektronik Liputan6.com. Penelitian ini fokus mengidentifikasi 8 aspek dalam teori Dell Hymes yang terdapat dalam berita tersebut (Maibang, et al., 2024). Kemudian penelitian Situmorang tentang Speaking Dell Hymes terhadap Tindak Tutur dalam Tayangan Video Akun Youtube “Main Hakim Sendiri” menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis data. Penelitian ini mengkaji beberapa point: 1) analisis konten berupa tanggapan, komentar, dan pendapat yang muncul selama persidangan, 2) analisis interaksi cara berkomunikasi dan tindak tutur yang terjadi antara individu dengan kelompok selama persidangan berlangsung, 3) juga analisis naratif memahami dan menggali makna dari komunikasi diantara peserta. Pemahaman tentang tindak tutur dan penerapan model SPEAKING yang mendalam dapat mempengaruhi alur komunikasi dan memperkaya unsur komedi melalui interaksi verbal yang terjadi (Situmorang, et al., 2024).

Ardhiyanti juga dalam penelitiannya tentang Tuturan yang berdampak hukum ditinjau dari elemen dan fungsi konteks kultural di media sosial Tik-Tok Indonesia menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam konteks cyberpragmatics juga dipadukan menggunakan konteks ujaran SPEAKING Dell Hymes dalam video-video Tik-Tok Indonesia. Penelitian ini menemukan fungsi konteks kultural berupa: 1) fungsi konteks memberikan keterangan setting dan kondisi peserta tutur, (2) fungsi konteks memberikan keterangan atau informasi pengetahuan peserta tutur, (3) fungsi konteks memberikan keterangan atau informasi sebelum tuturan terjadi, dan (4) fungsi konteks memberikan informasi tambahan mengenai peserta tutur. Lebih lanjut penelitian ini merupakan bentuk kontribusi dalam kajian studi *cyberpragmatics* yang digunakan untuk mengkaji permasalahan tuturan yang diduga berdampak hukum (Ardhiyanti & Indayani,

2022).

Batasan kajian dalam tulisan ini difokuskan pada analisis aspek konteks dalam podcast "Habib Qurban vs Bhante Vegan" yang menampilkan dialog antara Habib Husein Ja'far Al-Hadar dan Bhante Dhira Punno. Penelitian ini tidak akan membahas topik-topik teologis secara mendalam, melainkan hanya berfokus pada dinamika komunikasi yang terjadi dalam interaksi verbal antara kedua tokoh tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana konteks, tujuan, dan norma sosial membentuk percakapan di antara dua tokoh agama tersebut dalam upaya menyampaikan pesan moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana pendekatannya menitikberatkan pada kajian yang bersifat komprehensif tentang fenomena sosial, budaya, juga perilaku manusia (Yaskur, 2024). Penelitian ini menggunakan aspek SPEAKING teori Dell Hymes untuk mengetahui kedelapan komponen didalamnya, diantaranya: *Setting* (latar tempat dan waktu), *Participants* (peserta), *Ends* (tujuan), *Act of Sequences* (urutan tindakan), *Key* (nada atau cara bicara), *Instrumental* (alat atau bahasa yang digunakan), *Norms* (aturan sosial), dan *Genre* (jenis komunikasi). Teknik pengumpulan data yang dipilih adalah simak dan catat yang melibatkan observasi langsung secara mendalam dan mentranskripsikan dialog yang terjadi dalam objek yang menjadi sumber data penelitian ini.

Teori SPEAKING yang diperkenalkan oleh Dell Hymes merupakan kerangka analisis dalam etnografi komunikasi yang dirancang untuk memahami konteks sosial dalam peristiwa tutur. Teori ini lahir dari kritik Hymes terhadap linguistik struktural yang dianggap terlalu fokus pada bentuk bahasa, tanpa mempertimbangkan konteks sosial. Hymes (1972) memperkenalkan pendekatan etnografi komunikasi untuk menghubungkan bahasa dengan interaksi sosial dan norma-norma budaya (Maswandi, Zulkiflee, & Asnola, 2022). Ia menekankan bahwa bahasa harus dipelajari dalam konteks penggunaannya, karena makna ujaran sangat bergantung pada situasi sosial dan budaya di mana komunikasi tersebut terjadi. Dengan komponen-komponen ini, teori SPEAKING memberikan panduan untuk mengeksplorasi dimensi sosial dari komunikasi di luar sekadar struktur bahasa.

Langkah pertama dalam pengumpulan data adalah mencari konten video relevan di platform media sosial Youtube sebagai data primer. Kemudian peneliti mencari video di kolom pencarian dengan kata kunci "Habib Ja'far". Kemudian peneliti memilih video yang berjudul "Habib Qurban VS Bhante Vegan" yang sudah diunggah pada tanggal 14 Juni 2024 oleh akun channel Jeda Nulis yang tidak lain merupakan akun Youtube dari Habib Ja'far sendiri. Dengan video berdurasi 36 menit 43 detik, peneliti mengamati dan mentranskripsikan

keseluruhan dialog dalam podcast kemudian mengklasifikasikannya menggunakan model SPEAKING Dell Hymes lebih rinci.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teori SPEAKING Dell Hymes, ditemukan bahwa seluruh unsur konteks tutur muncul dalam dialog podcast “Habib Qurban VS Bhante Vegan”. Dialog tersebut memperlihatkan bentuk komunikasi antaragama yang harmonis, edukatif, dan mencerminkan nilai moderasi beragama dalam masyarakat multikultural Indonesia. Berikut sajian hasil temuan data pada Tabel 1. dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Temuan Data

No	Unsur SPEAKING	Temuan Data dalam Dialog	Indikasi Konteks Ujaran
1	Setting and Scene	Dialog berlangsung dalam podcast Youtube Jeda Nulis dengan suasana santai, hangat, dan humoris. Percakapan dilakukan di studio podcast antara Habib Ja’far dan Bhante.	Menunjukkan konteks komunikasi yang terbuka dan kondusif untuk dialog antaragama.
2	Participants	Partisipan utama ialah Habib Ja’far sebagai pembawa acara dan Bhante sebagai narasumber. Audiens Youtube juga menjadi partisipan tidak langsung.	Memperlihatkan interaksi antarrepresentasi agama Islam dan Buddha dalam ruang digital publik.
3	Ends	Dialog bertujuan membahas pandangan agama Buddha terhadap praktik qurban dalam Islam serta membangun toleransi antarumat beragama.	Menunjukkan tujuan edukatif dan moderasi beragama dalam komunikasi.
4	Act Sequence	Percakapan diawali dengan pertanyaan mengenai Idul	Menunjukkan alur percakapan yang

		Adha dan qurban, kemudian berkembang pada pembahasan toleransi, kasih sayang, dan kehidupan antarumat beragama.	terstruktur dan komunikatif.
5	Key	Nada percakapan cenderung santai, reflektif, dan diselengi humor. Kedua partisipan tetap menjaga kesopanan dalam berbicara.	Menunjukkan strategi komunikasi yang menciptakan suasana dialog harmonis.
6	Instrumentalities	Komunikasi dilakukan secara verbal melalui media digital podcast Youtube menggunakan bahasa Indonesia informal.	Menunjukkan penggunaan media digital sebagai sarana penyampaian pesan toleransi.
7	Norms	Partisipan saling menghormati, tidak memotong pembicaraan, dan tidak merendahkan keyakinan agama lain.	Menunjukkan penerapan norma toleransi dan etika komunikasi antaragama.
8	Genre	Dialog berbentuk podcast interaktif yang bersifat edukatif, reflektif, dan mengandung unsur hiburan.	Menunjukkan karakteristik wacana publik yang informatif dan mudah diterima audiens.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengamatan, menganalisis, dan menginterpretasikan terhadap video podcast di Youtube “Habib Qurban VS Bhante Vegan”, dengan menerapkan teori SPEAKING Dell Hymes untuk memahami konteks ujaran dalam video tersebut, dapat diuraikan dan diidentifikasi kedalam delapan komponen yang meliputi: *setting, participants, ends, act of sequence, key, instruments, norms*, dan *genre*.

1. S (Setting)

Pada komponen pertama, lokasi video podcast berlangsung di sebuah ruangan yang telah diatur dengan standar khusus untuk podcast. Ruangan tersebut dilengkapi dengan busa peredam suara berwarna hitam di sudut-sudutnya, yang memberikan kesan profesional guna mendukung kualitas suara yang optimal. Selain itu, terdapat etalase di sudut ruangan yang memajang plakat-plakat penghargaan, memberikan nuansa akademis pada acara tersebut. Di antara kedua kursi pembicara, terdapat meja kecil yang dihiasi beberapa figur aksi karakter anime Jepang serta miniatur jam, seakan menambahkan sentuhan komedi dalam acara tersebut. Keseluruhan suasana yang tercipta dalam ruangan memberikan kesan aman, nyaman, dan harmonis tanpa adanya konflik.

2. P (Participants)

Pada komponen kedua, partisipan atau peserta yang terlibat dalam video tersebut adalah Habib Husein bin Ja'far Al-Hadar, merupakan seorang tokoh pemuka agama Islam yang aktif dan dikenal di kalangan masyarakat, terutama melalui konten dakwahnya yang bersifat edukatif dan disertai humor, sehingga menarik perhatian banyak warganet. Dalam video ini, ia bertindak sebagai host di kanal YouTube miliknya, Jeda Nulis Sebelumnya, ia juga dikenal oleh publik melalui acara “Login” di kanal YouTube Deddy Corbuzier. Sementara itu, partisipan kedua yaitu tamu yang diundang dalam podcast tersebut adalah Bhante Dhira Punno, seorang biksu yang merupakan pemuka agama Buddha. Bhante aktif dalam mengedukasi masyarakat, terkhususnya umat Buddha terkait ajaran-ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari. Bersamaan dengan Habib, beliau juga dikenal luas oleh warganet melalui acara “Login” yang ia bintangai beberapa waktu yang lalu.

3. E (Ends)

Pada komponen ketiga, tujuan utama dari podcast ini adalah untuk mengeksplorasi perbedaan tradisi dan kepercayaan antara umat Islam dan umat

Buddha, khususnya terkait dengan perayaan Idul Adha yang diidentikkan dengan Qurban. Dalam konteks negara Indonesia yang sangat beragam secara etnis, budaya, dan agama, perbedaan semacam ini menjadi topik yang menarik untuk dibahas secara terbuka. Diskusi seperti ini membuka ruang bagi kedua belah pihak untuk bertukar pandangan dan saling memahami satu sama lain, sehingga menumbuhkan sikap saling menghargai di tengah masyarakat yang heterogen.

Habib Husein, sebagai host dalam podcast ini, ingin mengungkap bagaimana respon dan sikap umat Buddha, diwakili oleh Bhante Dhira Punno, terhadap umat Islam yang melaksanakan Qurban sebagai bagian dari perayaan Idul Adha. Mengingat dalam ajaran Buddha, khususnya bagi para biksu, kegiatan penyembelihan hewan, seperti yang dilakukan dalam Qurban, merupakan hal yang sangat dilarang. Melalui dialog ini, Habib ingin menggali lebih dalam perspektif umat Buddha terhadap praktik ini, serta bagaimana ajaran mereka mendorong pandangan yang berbeda tentang penyembelihan hewan.

Podcast ini memiliki latar belakang yang kuat untuk menyoroti keberagaman praktik keagamaan di Indonesia, khususnya bagaimana dua agama yang memiliki pandangan berbeda terhadap hal-hal tertentu dapat hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural. Dengan adanya diskusi ini, pemahaman penonton terhadap moderasi beragama dapat tercipta lebih baik, bagaimana kita bermoderat dalam beragama agar tidak tercipta sifat radikal, juga tentang bagaimana keyakinan yang berbeda-beda dapat tetap saling menghormati dalam tatanan sosial yang harmonis. Ini juga memberikan wawasan tentang pentingnya dialog antaragama dalam menjaga kerukunan dan kedamaian di negara yang sangat beragam seperti Indonesia.

4. A (Act of Sequence)

Pada komponen keempat, rangkaian atau urutan peristiwa yang terjadi dalam podcast tersebut terbagi menjadi 16 tema percakapan. Dalam setiap tema, Habib dan Bhante saling bergantian menyampaikan pandangan dan informasi terkait ajaran agama masing-masing. Dinamika percakapan mereka juga diselingi dengan humor yang mengandung konteks dengan topik yang dibahas. Berikut adalah beberapa topik yang menjadi fokus dalam percakapan mereka:

- a) Podcast dimulai dengan pembukaan oleh Habib Husein bin Ja'far Al-Hadar, yang menjelaskan bahwa diskusi kali ini berbeda dari acara podcastnya yang populer saat itu, yaitu "Login". Bhante Dhira Punno merespons dengan menegaskan bahwa podcast tersebut juga bukan tentang "Logout". Habib kemudian memberikan konteks terkait situasi saat ini, di mana umat Muslim sedang merayakan Idul Adha dan Qurban (0:33).
- b) Bhante Dhira Punno menjelaskan bahwa dalam ajaran Buddha, seseorang

diperbolehkan mengonsumsi daging selama memenuhi tiga syarat utama: tidak membunuh secara langsung, tidak menyuruh orang lain untuk membunuh, dan mengetahui bahwa hewan tersebut tidak dibunuh secara khusus untuknya. Hal ini menegaskan bahwa ajaran Buddha mengizinkan konsumsi daging selama tidak melanggar ketiga prinsip ini (2:03).

- c) Habib menjelaskan perspektif Islam mengenai Qurban, yang merupakan kewajiban bagi umat Muslim. Ia membahas berbagai keutamaannya, termasuk pentingnya memastikan bahwa penyembelihan dilakukan tanpa menyiksa hewan, serta menyebutkan bahwa Qurban dilakukan sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah Allah SWT. Habib juga menyoroti sejarah Qurban dan tata cara pelaksanaannya sesuai ajaran Islam (5:34).
- d) Bhante berbagi pengalamannya saat berada di Sumatera, di mana ia menerima tawaran daging Qurban saat Idul Adha. Bhante dengan sopan menolak tanpa menimbulkan kebencian, sebagai wujud toleransi dan penghargaan terhadap keyakinan orang lain. Namun, Bhante menyatakan bahwa ia dapat memakan daging yang dibeli di pasar selama tidak terkait dengan hari-hari khusus keagamaan (6:47).
- e) Habib lanjut menjelaskan pandangan Islam mengenai larangan penyembelihan hewan untuk tujuan selain Allah, sejalan dengan ajaran Buddha yang juga melarang tindakan penyembelihan. Habib juga menyoroti bahwa penganut Buddha Mahayana umumnya menjalankan pola hidup vegetarian sebagai bagian dari upaya untuk menghindari pembunuhan makhluk hidup dan mempraktikkan cinta kasih (8:13).
- f) Habib kemudian menyampaikan argumen tentang jenis makhluk hidup, mengemukakan bahwa jika menurut logikanya bahwa tumbuhan dan air pun tidak seharusnya dikonsumsi karena merupakan makhluk hidup juga. Bhante pun merespons dengan menjelaskan bahwa dalam ajaran Buddha tumbuhan merupakan tumbuhan hidup, sehingga dalam Marapiku melarang menebang pohon. Pancasila Buddhis menekankan komitmen untuk tidak menyakiti atau membunuh makhluk hidup (9:30).
- g) Habib mengangkat contoh seorang individu yang kaya membeli burung-burung untuk kemudian dilepaskan, dan menganggap tindakan tersebut keliru. Bhante menambahkan bahwa dalam ajaran Buddha terdapat praktik kebajikan yang disebut Fangsen, yaitu tindakan melepaskan makhluk dari penderitaan atau membebaskannya dari ancaman. Namun, Bhante menekankan pentingnya menyesuaikan praktik ini dengan situasi dan kondisi yang tepat. Habib menambahkan bahwa kebaikan memerlukan kebijaksanaan, Fangsen terbaik adalah melepaskan kebencian, keserakahan, dan iri hati (14:22).
- h) Habib mengangkat topik pertanyaan nyeleneh terkait “Qurban perasaan”, yang menurutnya justru merupakan esensi dari Qurban. Ia menjelaskan

bahwa keserakahan adalah simbol “Ismail” dalam diri manusia yang perlu dikorbankan. Bhante menambahkan bahwa manusia harus melepaskan kebencian, kebodohan, dan keserakahan. Habib juga mengutip sabda Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan agar umat Islam mengasihi semua makhluk hidup, karena menyayangi makhluk hidup bernilai pahala, sementara menyakitinya dianggap dosa (18:00).

- i) Habib menceritakan kisah Imam Abdullah bin Abu Ahad, yang menempuh perjalanan sejauh 1000 km hanya untuk mengembalikan seekor semut yang secara tidak sengaja terbawa di tasnya (18:30).
- j) Bhante menjelaskan bahwa ada 10 jenis daging yang tidak boleh dikonsumsi dalam ajaran Buddha, salah satunya adalah daging gajah. Hal ini disebabkan oleh peran penting gajah di zaman kerajaan sebagai alat transportasi dan karena daging gajah dianggap dapat menimbulkan penyakit. Habib menambahkan bahwa dalam Islam, pelarangan terhadap daging gajah juga dilandasi oleh peristiwa penghancuran Ka'bah oleh pasukan bergajah. Ia juga menyampaikan bahwa hewan seperti anjing pun juga harus diperlakukan dengan kasih sayang karena hewan tersebut dikenal memiliki rasa terima kasih (21:30).
- k) Bhante menyatakan bahwa baik Buddha maupun Islam harus saling memahami dan menjaga agar tidak menimbulkan perselisihan. Meskipun ada perbedaan pandangan terkait Qurban, kedua agama dapat bekerja sama dalam hal-hal lain yang baik. Habib menambahkan bahwa umat Buddha tidak melakukan Qurban karena larangan agama mereka, sementara umat Islam melakukannya karena diperintahkan oleh agama (24:52).
- l) Habib menjelaskan pentingnya memanfaatkan sumber daya alam secukupnya dan selalu bersyukur atas apa yang diberikan oleh alam. Ia juga menyoroti kebiasaan umat Buddha yang ia saksikan di Bandung, yang berdoa dengan khusyuk sebelum makan, mencerminkan kesabaran dan rasa syukur yang tinggi. Hal ini menurutnya menjadi bentuk dakwah untuk menyampaikan makna filosofis yang mendalam (28:41).
- m) Bhante menjelaskan tentang Panca Puja, yang meliputi dupa, lilin, air, bunga, dan buah-buahan. Masing-masing benda ini memiliki makna simbolis dalam ajaran Buddha: dupa melambangkan kebajikan yang menyebar seperti harumnya dupa, lilin melambangkan penerangan bagi kebaikan, air melambangkan kejernihan pikiran, bunga melambangkan ketidak-kekalan, dan buah-buahan melambangkan kausalitas—bahwa apa yang kita lakukan akan berbuah pada tindakan kita (32:30).
- n) Habib merespons dengan menjelaskan bahwa Islam juga mengajarkan makna filosofis yang serupa, terutama terkait konsep kebaikan. Menurutnya, menjadi orang baik tidak harus tampak baik di mata manusia,

tetapi lebih penting untuk suci di mata Allah. Ia juga menekankan bahwa membantu orang lain tidak hanya sekadar memberi, tetapi juga menahan diri dari keserakahan (34:11).

- o) Bhante merespons dengan menyoroti bahwa banyak manusia berlomba-lomba untuk berkembang biak, namun tidak berusaha untuk berkembang menjadi lebih baik. Ia menekankan bahwa manusia sering kali gagal menguasai dirinya sendiri, dan cenderung lebih mementingkan kepentingan agamanya daripada memperbaiki diri. Ia mengajak agar setiap orang berpikir dengan baik dan bijaksana (36:20).
- p) Video pun ditutup dengan pernyataan Habib kepada Bhante, menyatakan bahwa ia akan pergi untuk “berqurban” terlebih dahulu, kemudian meninggalkan kamera. Video pun berakhir (36:43).

5. K (Key)

Pada komponen kelima, nada komunikasi yang digunakan dalam percakapan antara Habib dan Bhante memiliki karakteristik yang sangat tenang dan penuh kedamaian. Gaya komunikasi mereka bersifat persuasif, mengundang audiens untuk terlibat dalam diskusi yang edukatif dan reflektif. Antusiasme mereka dalam menyampaikan ajaran masing-masing terasa, namun tetap diimbangi dengan sikap spiritualis yang mendalam, menunjukkan rasa hormat dan kesadaran terhadap keyakinan yang berbeda. Selain itu, percakapan ini juga memiliki dimensi filosofis, di mana baik Habib maupun Bhante menyentuh tema-tema yang berkaitan dengan nilai-nilai universal seperti cinta kasih, pengorbanan, dan kebijaksanaan.

Yang membuat diskusi ini semakin menarik adalah adanya selingan humor yang cerdas dan tidak menyinggung isu-isu sensitif seperti suku, agama, ras, atau antargolongan. Humor tersebut digunakan dengan bijaksana untuk meredakan ketegangan dan menjaga suasana tetap cair, sehingga percakapan terasa ringan dan tidak terlalu serius. Meskipun topik yang dibahas cukup mendalam dan berpotensi berat, suasana percakapan tetap harmonis dan jauh dari kesan formal yang kaku. Hal ini menciptakan nuansa yang menyenangkan, di mana kedua pembicara saling melengkapi dan memperkaya diskusi dengan sudut pandang yang berbeda, namun tetap dalam semangat saling menghormati.

6. I (Instruments)

Pada komponen keenam, sarana komunikasi yang digunakan dalam dialog antara Habib dan Bhante merupakan bentuk komunikasi reflektif verbal berupa dialog langsung. Keduanya terlibat dalam diskursus tentang nilai-nilai spiritual yang mendasari ajaran masing-masing agama, Islam dan Buddha. Percakapan

tersebut diwarnai dengan lelucon ringan yang menyisipkan humor tanpa mengurangi esensi dari diskusi mereka. Bahasa tubuh yang digunakan oleh Habib dan Bhante juga menunjukkan sikap yang damai dan bersahaja. Tidak ada gerakan yang agresif atau dominan; sebaliknya, bahasa tubuh mereka memperlihatkan ketenangan dan kesederhanaan, yang menegaskan sikap keterbukaan mereka terhadap perbedaan pandangan. Sikap tubuh yang tenang ini memperkuat pesan bahwa meskipun mereka berdiskusi tentang perbedaan kepercayaan, suasana dialog tetap hangat dan penuh penghormatan.

Intonasi suara yang digunakan oleh kedua tokoh juga beragam, menunjukkan nuansa serius ketika mereka membahas aspek-aspek penting dari ajaran agama masing-masing, serta nada ceria dan penuh semangat saat mereka berbagi pengalaman atau pendapat pribadi. Kombinasi nada serius, antusias, dan humoris ini menciptakan dinamika yang menarik, membuat percakapan terasa hidup dan tidak membosankan. Selain itu, pakaian yang dikenakan oleh masing-masing tokoh menjadi simbol representatif dari identitas agama mereka. Habib Ja'far mengenakan baju koko putih, celana hitam, dan kopiah putih, yang mencerminkan identitasnya sebagai seorang pemuka agama Islam. Sementara itu, Bhante Dhira Punno mengenakan Kasaya, pakaian khas biksu berwarna oranye yang menutupi seluruh tubuhnya, yang menjadi simbol kuat dari ajaran Buddha. Pakaian mereka tidak hanya menunjukkan identitas agama, tetapi juga memperkuat simbolisme dialog antaragama yang harmonis ini.

7. N (Norms)

Pada komponen ketujuh, norma-norma yang terkandung dalam dialog tersebut berkontribusi untuk menciptakan diskusi yang kondusif dan mendalam. Beberapa norma yang terlihat meliputi:

- a) Norma Agama: Diskusi ini mencerminkan ajaran dari masing-masing agama mengenai etika, spiritualitas, dan hubungan yang seharusnya dibangun dengan makhluk hidup. Norma ini menegaskan pentingnya menghormati ajaran dan praktik keagamaan yang berbeda, sekaligus menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Norma Sosial: Dalam percakapan, terdapat sikap saling menghargai dan toleransi terhadap pandangan berbeda yang merupakan standar dalam interaksi antaragama. Keduanya menunjukkan bahwa perbedaan pandangan bukanlah halangan untuk saling memahami, melainkan peluang untuk belajar dari satu sama lain. Norma ini sangat penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural.
- c) Norma Kesopanan: Terlihat dalam penggunaan bahasa yang santun dan

perilaku saling menghormati saat menyampaikan pendapat. Habib dan Bhante saling mendengarkan dan merespons dengan cara yang tidak menyinggung perasaan satu sama lain. Norma ini membantu menjaga suasana percakapan tetap harmonis dan konstruktif, meskipun mereka membahas isu-isu yang sensitif.

- d) Norma Moral: Prinsip-prinsip dari kedua agama yang sepakat untuk tidak menyakiti makhluk hidup dan berusaha untuk melestarikannya menjadi dasar moral dalam dialog ini. Keduanya sepakat bahwa menghormati kehidupan adalah suatu nilai universal yang harus dijunjung tinggi, menciptakan kesepahaman yang kuat tentang pentingnya cinta kasih dan perlindungan terhadap makhluk hidup.

8. G (Genre)

Kemudian pada komponen kedelapan, genre atau jenis komunikasi yang muncul dalam dialog tersebut dapat dikategorikan sebagai dialog yang bersifat edukatif, reflektif, dan juga mengandung unsur komedi. Dialog ini mengedukasi pendengar mengenai pandangan agama masing-masing, serta praktik-praktik yang berkaitan dengan topik sehingga memperluas pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran mereka dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dialog ini juga secara implisit merefleksikan kita untuk berusaha menciptakan kesadaran akan pentingnya toleransi dan saling menghargai, meskipun ada perbedaan pandangan. Juga dikemas dalam unsur komedi yang disisipkan dalam dialog yang digunakan tidak hanya untuk menghibur, tetapi juga berfungsi untuk meredakan ketegangan dalam diskusi yang mungkin melibatkan isu-isu sensitif. Hal ini menambah daya tarik dan keunikan dari dialog tersebut sekaligus mempromosikan pesan moderasi dan kerukunan antarumat beragama.

PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap video podcast di Youtube “Habib Qurban VS Bhante Vegan” dengan menggunakan metode kualitatif, dapat disimpulkan bahwa seluruh aspek SPEAKING Dell Hymes sudah tercakup dalam dialog tersebut. Percakapan ini berlangsung di sebuah acara podcast Habib Ja’far bersama dengan Bhante sebagai tamu dari acara tersebut, bertujuan untuk mendiskusikan pandangan umat Buddha terkait hari perayaan Idul Adha umat Islam yaitu Qurban. Tujuan dialog antaragama ini adalah bentuk dari penerapan moderasi beragama yang patut dicontoh oleh masyarakat Indonesia yang multikultural. Bahasa verbal langsung sebagai alat komunikasi dalam dialog tersebut juga dituturkan berdasarkan norma kebaikan yang bersifat edukatif, reflektif, dan kaya akan humor.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhianti, M., & Indayani. (2022). Tuturan yang berdampak hukum ditinjau dari elemen dan fungsi konteks kultural di media sosial TikTok Indonesia (Speech with legal implications reviewed from elements and functions of cultural contexts in TikTok Indonesia). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 143–159.
- Brata, I. B., & Wartha, I. B. (2017). Lahirnya Pancasila sebagai pemersatu bangsa. *Jurnal Santiaji: Pendidikan*, 7(1), 120–132.
- Chudzaifah, I., & Hikmah, A. N. (2022). Moderasi beragama: Urgensi dan kondisi keberagaman di Indonesia. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 49–56.
- Khoirunnisa, R., & Syahidin. (2022). Urgensi pendidikan moderasi beragama sebagai upaya menangkal radikalisme di kalangan mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 177–192.
- Maibang, E., Simanjuntak, D. S., Purba, M., Bangun, Y. M., Sinaga, M. S., & Zalukhu, K. (2024). Aspek SPEAKING Dell Hymes dalam berita “Sihol Situngkar Bukan Rektor Kami Lagi”. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 85–93.
- Mastuki. (2020, June 11). Menjadi Muslim, menjadi Indonesia (Kilas balik Indonesia menjadi bangsa Muslim terbesar). Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/opini/menjadi-muslim-menjadi-indonesia-kilas-balik-indonesia-menjadi-bangsa-muslim-terbesar-03w0yt>
- Maswandi, E., Zulkiflee, Z., & Asnola, W. (2022). Analisis peristiwa tutur model SPEAKING Hymes (1972) dalam sidang media COVID-19 Negara Brunei Darussalam (Analysis of speech events using the Hymes [1972] SPEAKING model in COVID-19 press conferences of Brunei Darussalam). *Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS)*, 33(1), 39–54.
- Mufidah, A., Kusumaningsih, D., Sukarno, & Hartanta, D. (2023). SPEAKING pada tuturan lisan: Eksplorasi campur kode dalam tuturan vlog YouTube Ganjar Pranowo. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 6–17.

- Mukhibat, M., Istiqomah, A. N., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan moderasi beragama di Indonesia (Wacana dan kebijakan). *Journal: Islamic Education Management*, 4(1), 73–88.
- Rahmatullah, I. (2020). Meneguhkan kembali Indonesia sebagai negara hukum Pancasila. *ADALAH: Buletin Hukum dan Keadilan*, 4(2), 39–44.
- Samho, B. (2022). Urgensi “moderasi beragama” untuk mencegah radikalisme di Indonesia. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 90–111.
- Samosir, A. R., Sianturi, R. P., & Kakunsi, E. (2022). Gereja dan krisis kebebasan beragama di Indonesia. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 355–369.
- Siregar, C. (2017). Fenomena pluralisme dan toleransi beragama di Indonesia dalam perspektif kekristenan. *Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 15–28.
- Situmorang, L., Simanjuntak, D. S., Halawa, I. M., Tarigan, T. R., Pasaribu, T. F., Pandiangan, S. E., & Simbolon, M. H. (2024). SPEAKING Dell Hymes terhadap tindak tutur dalam tayangan video akun YouTube “Main Hakim Sendiri”. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 164–178.
- Suaedy, A. (2010). Kondisi minoritas beragama dan berkeyakinan di Indonesia dan tatapan ke depan. *Jurnal HAM*, 6, 1–15.
- Yaskur, M. Y. (2024). Analisis semiotika: Makna denotatif dan konotatif dalam film SpongeBob SquarePants episode 9 “Uh, Bulu Babi” season 9 (Dubbing bahasa Arab). *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 16(1), 13–29.
- Yulianti, C. (2022, November 11). 6 agama di Indonesia berikut kitab suci, tempat ibadah, dan hari besar. *detikEdu*.
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6400882/6-agama-di-indonesia-berikut-kitab-suci-tempat-ibadah-dan-hari-besar>